

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.² Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta

¹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.75

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28

mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.³

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁴

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru professional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

³ Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 36

Seorang guru haruslah berwibawa, bermartabat, dan baik tingkah lakunya, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan tiru yang patut di teladani baik oleh anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Guru PAI mengajarkan tentang agama Islam, jadi mereka bertanggung jawab dunia akhirat terhadap apa yang mereka ajarkan dan sampaikan pada peserta didiknya. Tanggung jawab ini antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Pendidikan agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan nilai-nilai religius keagamaan, mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan para remaja.

Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama

dengan program-program pendidikan non-agama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁵

Kurang berhasilnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang dikemukakan di atas, disebabkan karena; Pertama, terbatasnya jam pelajaran Agama dengan muatan materi pembelajaran yang padat dan lebih pada materi pengetahuan agama yang menuntut hafalan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, disebabkan karena konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran/hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya, namun kalau kemudian menjadi dominan dari seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri.⁶

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 123- 123

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 133

merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁷

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bagian kesembilan pasal 30 ayat (1) tentang pendidikan keagamaan menyebutkan antara lain “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Kemudian diperjelas lagi di dalam pasal 30 ayat (2) dan (4) yakni:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”. “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.⁸

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat se-seorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad Saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Di dalam al-Quran sendiri telah dijelaskan di dalam Q.S al-Qalam ayat 4:

⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 3.

⁸ Undang-Undang SISDIKNAS Bagian Kesembilan Pasal 30 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24.

... وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - ٤

”Artinya : Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”⁹

Agama merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, dan anak akan menjadi seseorang yang taat beragama atau tidak bergantung bagaimana kedua orang tuanya memberi pendidikan semasa kecilnya. Anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa.

Dasar kodrati dapat dimengerti dari kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Demikian juga dengan pendidikan agama. Anak baru dilahirkan tidak mengerti apa-apa. Dia tidak tahu agama dan pengetahuan lainnya. Untuk mengetahuinya diperlukan bimbingan orang-orang yang sudah dewasa.¹⁰

Guru PAI harus kreatif dalam menyajikan materi pada peserta didik sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang tumbuh dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi seperti koruptor-koruptor yang makan uang rakyat.

Dalam QS. Adz-Dzariyaat ayat 51:

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2010), hal. 523

¹⁰ Nasruddin Umar dan Sugiri Syarief, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), hal. 270.

... وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٥١

Artinya: “Dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya Aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.”¹¹

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik sangatlah penting.

Karena semakin berkembangnya zaman maka banyak godaan yang akan datang yang dapat menggoyahkan iman kita kepada Allah, sehingga perlu adanya nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik untuk membentengi dirinya dari perbuatan buruk.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹²

Pada jaman yang telah berkembang tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai dari yang kecil sampai yang besar, dari yang miskin sampai yang kaya semua telah menggunakan ponsel/handphone (HP). Jika hal ini kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah penurunan nilai-nilai religius keagamaan atau bahkan nilai-nilai religius keagamaan pada diri

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2010), hal. 523

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

manusia masing-masing akan hilang. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah kejuruan, sehingga pada umumnya peserta didiknya dididik untuk memiliki keunggulan sebagai tenaga kerja dalam menghadapi Era Global. Sehingga dibandingkan dengan sekolah umum kebanyakan lulusan dari SMK sudah siap untuk bekerja dengan beberapa pengalaman yang sudah dipelajari saat prakerin (praktek kerja individu). Namun demikian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sore Tulungagung ini selain berusaha untuk mencetak tenaga kerja yang siap kerja tapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didiknya melalui pembiasaan menjalankan syariat Islam.

Lembaga tersebut juga aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan, seperti jadwal shalat dhuha dan dzuhur berjamaah bergiliran masing-masing kelas, karena masjidnya tidak begitu besar. Selain itu peserta didik yang ada di lembaga tersebut ramah-ramah dan menerapkan budaya berjabat tangan ketika bertemu dengan gurunya, berdoa sebelum dan sesudah belajar.¹³

Dari fenomena di atas, ternyata dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik itu bukan perkara yang mudah, perlu adanya pembiasaan. Terutama di sekolah swasta yang bukan bernuansa Islam, karena butuh ketelatenan dan usaha yang keras. Dari hasil pengamatan saya selama mengajar disana siswa-siswanya bersemangat dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam dan mengikuti kegiatan keagamaan di Sekolah,

¹³ Wawancara mengenai kondisi kereligiusan atau masalah keyakinan di sekolah dengan guru PAI, Bapak Marzuki, pada tanggal 20 Maret 2018.

mereka banyak bertanya tentang persoalan Agama yang belum mereka mengerti. Maka dari itu peran guru sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai religius yang sudah tertanam pada diri peserta didiknya. Agar mereka dapat mengamalkannya tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Adapun keunikan SMK Sore ini, ada beberapa alasan mengapa menulis mengambil lokasi penelitian di lembaga pendidikan Kejuruan SMK Sore Tulungagung itu, lokasi lembaga pendidikan SMK Sore Tulungagung, ini cukup strategis dan mudah dijangkau, karena berada dekat jalur transportasi yang relative mudah.

SMK sore tulungagung merupakan lembaga pendidikan berbasis kejuruan yang dilator belakang pendidikan Islami (Yayasan) “Sunan Rahmad. Anak didik yang menimba Ilmu di SMK Sore Tulungagung ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki

Fakta tersebut merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana perhatian siswa kepada guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dan bagaimana upaya guru selaku guru

pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan nilai-nilai religius. Maka dari itu peneliti mengambil judul *“Peran Guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Siswa SMK Sore Tulungagung”*. Dengan tujuan, *pertama*, mengetahui sejauh mana upaya guru PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai religius, dan *kedua*, mengetahui sejauh mana nilai-nilai religius dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator untuk Menumbuhkan Nilai Nilai Religius Siswa di SMK Sore Tulungagung?
2. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMK Sore Tulungagung?
3. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMK Sore Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

- A. Untuk Mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator untuk Menumbuhkan Nilai Nilai Religius Siswa di SMK Sore Tulungagung.
- B. Untuk Mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMK Sore Tulungagung.

C. Untuk Mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMK Sore Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang Pendidikan agama Islam khususnya dalam upaya guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas-kelas dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa..

b. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Secara Konseptual

Judul Skripsi ini adalah “Peran Guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-Nilai Religius di SMK Sore Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Peran Guru

Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu, juga suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.¹⁵

Jadi peran guru adalah menurut wrightman yang diikutip oleh Eka Prihatin:

¹⁴ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2011). hal.15

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)

“Peran guru adalah untuk menciptakan tingkah laku yang salng berkaitan yang dilakuakn dalam stuasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan peserta didik.”¹⁶

Guru Pendidikan Agama Islam adalah profesi mengajar ilmu agama, dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu, guru PAI adalah sosok yang mulia, seorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas sangat mulia, menciptakan sebuah generasi yang paripurna.¹⁷

b. Nilai Religius

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia diartikan “harga”. Menurut Rokeach dan Bank sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan,

“Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.”

Sedangkan agama adalah ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung:Alfa Beta, 2008), Hal.22

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet.7. hal.105

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius siswa adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab di sekolah dalam rangka menumbuhkan Nilai-nilai religius berupa nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak pada peserta didik di SMK Sore Tulungagung yang diwujudkan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius serta pengamalan nilai-nilai religius di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 6 (enam) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari; Bab I pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, membahas tentang: Kajian mengenai Guru PAI yang meliputi: pengertian, tugas, tanggungjawab, dan kompetensi guru PAI ; Kajian mengenai nilai-nilai religius, yang meliputi: definisi nilai-nilai religius, macam-macam nilai-nilai religius; Kajian mengenai internalisasi dan proses menumbuhkan nilai-nilai religius, yang meliputi: Definisi internalisasi, tahapan

internalisasi, urgensi Internalisasi; menginternalisasikan nilai-nilai religius pada peserta didik, dan proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik; Kajian mengenai peserta didik, yang meliputi: pengertian, hak dan kewajiban peserta didik.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola – pola, kategori – kategori dan dimensi – dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori – teori temuan sebelumnya, serta interpenisi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran – lampiran, dan daftar riwayat hidup.